

ANALISIS POLA PEMBERDAYAAN PETERNAK MISKIN DI KAMPOENG TERNAK NUSANTARA DOMPET DHUAFANA

**Sholihat
Efri Syamsul Bahri
Dosen STIE SEBI Depok – Jawa Barat
Email : efrisb@gmail.com**

ABSTRACT

The activity of livestock village Nusantara “*Kampung Ternak Nusantara*” is focused on the empowerment to the poor cattleman by utilizing zakat funds. This research is aimed to determine the empowerment pattern of the poor cattleman as well as the supporting and obstacle factors. It is a descriptive qualitative research. The data are collected by doing interviews, observations and documentations. The results show that the pattern empowerment to the poor cattleman, are divided into 3 stages. They are 1) the empowering goal setting, 2) the process implementation of the empowerment, 3) the results implementation of empowerment. The empowerment supporting factors include; society environment, hard work and the cattleman effort. While, the obstacle factors include: the difficulty feeding to the livestock when the dry season, knowledge and the skill of the cattleman who have not been optimized yet.

Keywords: livestock village, empowerment, poor cattleman.

ABSTRAK

Aktivitas Kampong Ternak Nusantara fokus pada pemberdayaan peternak miskin dengan mendayagunakan dana zakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemberdayaan peternak miskin serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemberdayaan peternak miskin dibagi menjadi 3 tahapan yakni: a) penetapan tujuan pemberdayaan, b) proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, c) hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Faktor pendukung pemberdayaan meliputi: lingkungan sosial, kerja keras dan semangat peternak. Sedangkan faktor penghambat meliputi: sulitnya pakan ketika musim kemarau, pengetahuan dan keterampilan peternak yang belum optimal.

Kata Kunci: Kampong Ternak, pemberdayaan, peternak miskin.

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kemiskinan memang telah menjadi isu utama sejak millennium abad ini dimulai, hal ini dikarenakan penduduk miskin di dunia terbilang cukup tinggi. Bila kita melihat dari segi pendapatan saja, United Nations Development Programme (UNDP) menulis bahwa lebih dari satu miliar orang di seluruh wilayah Asia dan Pasifik hidup sedikit di atas garis kemiskinan yang ekstrim, dengan penghasilan antara US \$ 1,25 dan US \$ 2,50 per hari.

Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada persoalan tingginya jumlah masyarakat yang berada dalam kondisi miskin. Selama kurun waktu 2005-2009 terjadi penurunan tingkat kemiskinan dari 15,97 persen di tahun 2005 menjadi 14,15 persen di tahun 2009 atau dari 35,10 juta penduduk di tahun 2005 menjadi 32,53 juta penduduk di tahun 2009. Dengan standar pendapatan orang miskin Rp5 Ribu/hari atau Rp.211.000,-/per bulan, maka Tahun 2010 BPS mencatat, angka kemiskinan di Indonesia sebesar 13,3 persen atau 31 juta orang yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Tahun 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, angka kemiskinan di Indonesia sebesar 13,3 persen atau 31 juta orang yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin Indonesia ternyata lebih banyak dari jumlah penduduk Malaysia yang berjumlah sekitar 28,9 juta orang. Begitu juga dengan jumlah pengangguran sebanyak 8,32 juta jiwa atau 7,14 persen.

Bahkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2013 juga menunjukkan penduduk miskin masih berkisar 28,07 juta jiwa atau sebesar 11,37% yang berarti angka tersebut turun sekitar 5,29% dibandingkan 2004. Tingkat kemiskinan berhasil diturunkan dari 16,66% atau 37,2 juta orang pada tahun 2004, menjadi 11,37 persen atau 28,07 juta orang pada Maret 2013. (<http://www.bps.go.id>).

Persoalan kemiskinan menjadi perhatian serius karena besarnya jumlah masyarakat yang tergolong miskin. Untuk mengatasi persoalan ini, negara, dalam hal ini pemerintah, swasta dan sektor ketiga, perlu didorong untuk memberikan perhatian serius mengatasi problem kemiskinan tersebut. Untuk menghadapi problema kemiskinan, tahun 1993 dikeluarkan intruksi presiden tentang Inpres Desa Tertinggal (IDT). Program IDT dirancang untuk meningkatkan aktivitas ekonomi produktif dipedesaan dengan memberi insentif usaha kepada masyarakat. Sejak saat itu, secara berturut-turut lahir beberapa generasi program yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan. Program tersebut misalnya adalah PPK (Program Pengembangan Kecamatan) yang dilaksanakan Departemen Dalam Negeri, P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan) yang dilaksanakan Departemen Pekerjaan Umum.

Seiring dengan berjalannya semua program-program pemerintah tersebut, permasalahan kemiskinan ternyata masih membayangi Indonesia. Rendahnya laju pengurangan kemiskina ini disinyalir karena masih rendahnya efektivitas program pengurangan kemiskinan yang dijalankan. Untuk itu, diperlukan adanya sejumlah instrument alternative yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah ekonomi lainnya. Salah satu instrument tersebut adalah zakat, infak, sedekah (ZIS). Zakat hadir sebagai instrument sosial dan instrument keuangan negara yang secara efektif dapat mengatasi kemiskinan.

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam dan kewajiban bagi mereka yang mampu. Jika diberdayakan dan dikelola secara professional dan amanah, terbukti zakat mampu mengurangi beban kemiskinan yang diderita keluarga tidak mampu. Zakat juga dapat dimanfaatkan sebagai indikator kesejahteraan, mempersempit kesenjangan ekonomi, instrument pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi, dan pengendali perekonomian. Zakat dapat berdampak jangka panjang apabila zakat digunakan untuk pemberdayaan mustahik; bukan karitatif tanpa pendidikan, pembelajaran dan pendampingan yang berkesinambungan. Zakat karitatif hanya akan membuat mustahik tidak produktif dan hanya berdampak pada perekonomian dalam jangka pendek, sehingga peningkatan perekonomian hanya akan dinikmati oleh produsen maupun pedagang saja.

Tujuan pendayagunaan zakat bukan hanya terbatas dalam memerangi kemiskinan dengan pertolongan yang bersifat sesaat. Akan tetapi untuk untuk meluaskan kaidah pemilikan dan melakukan transformasi dari mustahik menjadi muzaki (Qardhawi,1998). Zakat hendaknya didayagunakan sehingga dapat mengangkat kelompok miskin keluar dari kemiskinan dan menghilangkan segala factor yang membuatnya melarat.

Namun dalam perjalanan sejarah kemasyarakatan, kandungan nilai-nilai zakat, baik secara teoritis maupun aplikatif mengalami dinamika sesuai situasi dan kondisi, bahkan tidak bisa tidak bisa dipungkiri telah terjadi stagnasi atau kebekuan dalam pengungkapan kandungan nilai-nilai tersebut. Kompleksitas permasalahan social yang dialami masyarakat saat ini, tidak banya menjadi dalam pengalokasian distribusi zakat. Persoalan struktur yang lebih mendasar, yang menjadi penyebab keberlangsungan kemiskinan dan keterpurukan, tidak banyak disentuh dan diperhatikan.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis zakat yang banyak diluncurkan oleh lembaga zakat, masih dirasakan belum optimal mencapai sasaran yang diharapkan, yakni kemandirian masyarakat secara ekonomis maupun social. Hal ini tidak terlepas dari kelemahan dalam disain program

pemberdayaan itu, antara lain bahwa pemberdayaan sering dipersepsikan dan diterjemahkan secara sempit sebagai pemberian akses finansial berupa penyediaan dana bantuan kepada kelompok fakir miskin.

Selama ini kemiskinan sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan berbagai dimensi antara lain dimensi social, budaya, politik, lingkungan, kesehatan, pendidikan, agama dan budi pekerti. Setiap orang memiliki kelemahan dan juga kelebihan, termasuk pada masyarakat miskin itu sendiri. Hanya seringkali yang mengemukakan adalah berbagai kelemahannya saja. (IMZ, 2011)

Sehingga tidak jarang dijumpai berbagai upaya atau program penanggulangan kemiskinan yang menjadikan kaum miskin hanya sebagai objek, bukan sekaligus sebagai subjek. Disamping itu, upaya mengurangi angka kemiskinan seringkali dikaitkan dengan perlunya bantuan modal dalam bentuk uang (*financial capital*). Padahal keberhasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga sangat dipengaruhi oleh jenis modal lainnya, yaitu *personal capital* (motivasi, persepsi dan perilaku positif, pengetahuan, keterampilan) dan yang tidak kalah pentingnya adalah *social capital*. Oleh karenanya, strategi pengentasan kemiskinan harus dikaitkan dengan membangun ketiga jenis modal tersebut, dimana menempatkan kaum miskin sekaligus sebagai subjek pelaku. (IMZ, 2011).

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan para peternak miskin yang dilakukan oleh Kampoeng Ternak Nusantara yang merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Dompot Dhuafa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Analisis Pola Pemberdayaan Peternak Miskin di Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa**”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua. Pertama, bagaimana pola pemberdayaan peternak miskin di kampoeng Ternak Nusantara? Kedua, apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola pemberdayaan peternak miskin di kampoeng Ternak Nusantara? Penelitian ini dibatasi hanya di Kampoeng Ternak Nusantara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemberdayaan peternak miskindi Kampoeng Ternak Nusantara. Disamping itu, juga untuk mengetahui pendukung dan penghambat pelaksanaan pola pemberdayaan peternak miskin di kampoeng Ternak Nusantara.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. metode kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses riset. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif menetapkan adanya fokus. Spradley menyatakan bahwa “A focused refer to a single cultural domain or a few related domain” artinya, fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Dalam hal ini peneliti menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh manajer KTN.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kampoeng Ternak Nusantara yang berlokasi di perkantoran Ciputat Indah Permai Blok E1 jl. Ir.H. Juanda no.50 Ciputat 15419 Tangerang Selatan – Banten.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi social tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di pindahkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. (ibid 390). Dalam hal ini situasi sosial yang kami teliti adalah situasi sosial yang berada pada Kampoeng Ternak Nusantara.

Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sample statistic, tetapi sample teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sample dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sample konstruktif, karena dengan sumber data dari sample itu dapat dikonstruksikan fenomena yang belum jelas. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. (ibid 392). Sampel sumber data dalam penelitian adalah 2 orang pengurus, 2 orang pemateri, dan 2 orang masyarakat penerima manfaat Kampoeng Ternak Nusantara.

Pengumpulan Data

1. Primer (Kualitatif). Jenis data yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah berupa data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kualitatif tersebut berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari KTN itu sendiri, yaitu berupa data-data yang berhubungan dengan obyek tertentu, yaitu dokumen-dokumen yang ada berupa: Company profil. Sejarah dan Manajemen KTN.
2. Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari membaca buku-buku, dan literature lainnya yang di dapat dari Kampoeng Ternak Nusantara, perpustakaan ataupun dari internet.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dana dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap pengurus KTN, pemateri, dan masyarakat Pembelajar. Observasi yaitu dengan cara melakukan pengamatan laangsung terhadap kegiatan-kegiatan pada KTN.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusiondrawing/ verification*.

Adapun tahapan dalam analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat, yg berhubungan dengan proses pemberdayaan zakat produktif melalui pendidikan pada KTN
- Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
- Mengklasifikasikan data yang diperoleh
- Menarik suatu kesimpulan sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI

Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan atau empowerment (bahasa Inggris) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan sering diartikan sebagai perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya. Kartasmita (1996) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu pembangunan bagi masyarakat dengan upaya pendayagunaan potensi yang ada dengan pemanfaatan yang maksimal dan sebaik-baiknya hingga membuahkan hasil yang memuaskan perihal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan memiliki peluang untuk mendapatkan pilihan-pilihan bagi pengembangan atau pemberdayaan berupa menciptakan kondisi hingga akhirnya orang yang lemah mampu memberikan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuannya.

Pemberdayaan dikatakan juga sebagai kondisi yang memiliki sejumlah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan-kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan sekitar, maupun memilih berbagai alternatif yang tersedia agar dapat digunakan untuk melangsungkan kehidupan yang serasi dan berlanjut.

Pemberdayaan menurut Steven Shardlow memfokuskan pembahasan pada masalah bagaimana individu atau kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka.

Sementara itu, suatu proses pemberdayaan menurut Malcolm Payne pada dasarnya ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan dirinya termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Dengan demikian pemberdayaan itu merupakan suatu daya kekuatan yang timbul sebagai usaha untuk mengadakan perubahan agar terjadinya perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat tertentu melibatkan berbagai elemen. Peran serta masyarakat merupakan hal penting dalam pengembangan masyarakat.

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam suatu program meliputi beberapa tahapan yang meliputi: tahap assessment, tahap perencanaan, alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan, dan terakhir tahap evaluasi (termasuk didalamnya evaluasi input, proses, dan hasil). Keempat tahapan tersebut dapat ditempuh oleh setiap orang yang akan terlibat dalam sebuah kegiatan atau program pemberdayaan. Sementara itu, Hogan berpendapat bahwa proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus terdiri lima tahapan utama. Semua tahapan dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus agar dapat diperoleh suatu perubahan dan proses perubahan dalam pengembangan itu dapat pula berasal dari pengalaman individu.

Masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya akan mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik sehingga akan meningkatkan tingkat kemakmurannya. Untuk melihat kemajuan suatu ekonomi menurut MA Mannan ada tiga hal yang menjadi tolak ukur, yaitu: pendapatan perkapita tinggi, pendapatan perkapita terus naik dan kecenderungan kenaikan terus menerus dan mandiri. Kemandirian dalam bidang ekonomi merupakan suatu indikator tertinggi untuk menilai kemajuan ekonomi. Karena, kemandirian menunjukkan keberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah ekonomi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menuju masyarakat mandiri dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi kondisi yang ada. Karena, pengembangan ekonomi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun politik. Pemberdayaan sendiri seperti dikemukakan Jim Ife (1995) memuat dua pengertian yaitu kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan meliputi penguasaan klien atas pilihan dan kesempatan hidup, kebutuhan, ide atau gagasan, lembaga, sumber-sumber, aktifitas ekonomi, dan reproduksi. Pengertian yang disampaikan Jim Ife tersebut dapat difahami karena dalam pemberdayaan meliputi dua pihak antara kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan serta kelompok yang menjadi objek perubahan.

Strategi Pendekatan Program Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat adalah melalui pendekatan (pembentukan) kelompok yang diprakarsai masyarakat sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi, melalui pendampingan langsung dimana amil zakat yang bertugas sebagai pendamping tinggal dilokasi komunitas sasaran, penumbuhan kader local yang nantinya melanjutkan peran pendamping setelah fase kemandirian.

Pengembangan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi social. Yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam hal pengembangan masyarakat ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan: pertama, *improvement vs Transformation*; kedua, *proses vs hasil material*; ketiga, *self help vs technocratic*, dan keempat *uniformitas vs variasi local*. *Improvement approach* (perubahan stuktur) merupakan upaya perubahan yang berbasis kepada struktur social. Sedangkan perubahan system yang baru (*transformation approach*) merupakan perubahan yang terjadi pada level struktur masyarakat.

Target utama dalam pendekatan pertama adalah perubahan struktur. Dengan adanya perubahan struktur diharapkan dapat merubah kondisi kehidupan yang lebih baik. Mekanisme perubahan lain ada yang menitikberatkan pada proses suatu hasil pembangunan terwujud, yang biasa disebut pendekatan proses. Dengan berorientasi pada proses pembangunan lebih bersifat mendidik sehingga mendorong tumbuhnya kreativitas, prakarsa dan tanggung jawab social warga masyarakat. Pada akhirnya akan menjadikan masyarakat mandiri sehingga intervensi dari pihak luar akan semakin berkurang. Pembangunan yang dilakukan berorientasi pada aspirasi, kebutuhan, kondisi, dan permasalahan yang ada pada masyarakat. Namun, pendekatan berbasis proses terkadang memerlukan terlibatnya berbagai pihak dan menyita waktu cukup lama, karena proses memotivasi masyarakat untuk memiliki niat melakukan perubahan terkadang lebih lama dari pelaksanaan pembangunan fisiknya sendiri.

Oleh karena itu, pendekatan hasil material (*task conception*) yang lebih menitikberatkan pada target dianggap lebih cepat dimana metode perubahan dan inisiatif dilakukan oleh pihak luar. Perubahan, sikap masyarakat akan mengikuti dengan sendirinya. Pada sisi lain, pendekatan inipun menimbulkan bentuk masyarakat yang ketergantungan. Artinya, masyarakat akan membangun jika ada intervensi dari pihak luar. Penyebab lain karena tidak berorientasi pada kondisi, kebutuhan, dan permasalahan masyarakat sendiri.

Proses pembangunan masyarakat ada yang menggunakan potensi dan kekuatan dari luar dan ada yang menggunakan kekuatan dan potensi dari dalam. Pendekatan yang berorientasi pada potensi dan kekuatan dari dalam biasa disebut *selfhelp approach* pendekatan demikian menurut Lyon merupakan pendekatan yang didasarkan pada demokrasi dan prinsip menentukan nasib sendiri. Prinsip demikian lebih humanis mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk yang aktif dan kreatif.

Upaya pendekatan ini dapat dilakukan dengan menghilangkan berbagai hambatan seperti sifat fatalism, ketergantungan, dan kurangnya rasa percaya diri yang ada pada setiap masyarakat. Sehingga muncul rasa percaya diri untuk memperbaiki nasib dan kondisi kehidupannya. Upaya perubahan akan semakin cepat jika adanya kerjasama antar individu dan kelompok masyarakat untuk memperbaiki lingkungannya.

Walupun demikian, *selfhelp approach* tetap bersifat terbuka atas intervensi luar yang sifatnya membantu. Dalam hal ini pentingnya peran petugas lapangan yang membantu membina kemampuan (*enabling process*) bertindak sebagai fasilitator sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam hubungan horizontal bukan dalam hubungan vertical. Dengan pendekatan ini akan muncul potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi yang dimiliki sebelumnya.

Pendekatan lain yang berbeda dengan *selfhelp approach* adalah pendekatan *technocratic* didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat dinegara berkembang terutama di pedesaan hanya mungkin melaksanakan perubahan dan pembaharuan apabila dimulai dengan intervensi pihak luar. Intervensi itu berupa tindakan memperkenalkan atau memaksakan penerapan suatu teknologi produksi yang modern. Intervensi dapat juga berupa perumusan program pelaksanaan lengkap instrument dan fasilitas pendukung.

Pendekatan *technocratic* dianggap memiliki kelebihan terutama dalam upaya mempercepat ketertinggalan. Pada umumnya, bentuk pendekatan *technocratic* memiliki pola vertical. Pemerintah menyediakan berbagai paket program yang disertai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Keberhasilan program diukur dengan membandingkan kondisi fisik sebelumnya dengan program yang sudah dilakukan, atau dengan membandingkan komunitas yang menjadi sasaran program dengan komunitas lain sebagai *control group*. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat mempercepat perkembangan social ekonomi masyarakat.

Namun, pendekatan *technocratic* memiliki beberapa kelemahan, antara lain: Program yang dilakukan terkadang tidak tepat sasaran karena tidak mempertimbangkan kondisi masyarakat; Tidak memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk mandiri; Membutuhkan dana cukup besar untuk pelaksanaan alih teknologi dan skill; Membutuhkan banyak tenaga penyuluh dan tenaga teknis; Kurang mengembangkan prakarsa dan potensi local.

Pendekatan lain yang hamper serupa dengan *technocratic* yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada keseragaman yang biasa disebut *blueprint approach* atau disebut *uniformitas* dalam pendekatan ini, program yang dilaksanakan bersifat seragam untuk komunitas yang beragam. Pendanaan dan sumber daya disediakan oleh pemerintah pusat, karena semua desain dirancang oleh pusat. Dengan sifatnya yang *top down* menyebabkan program ini tidak menyentuh kebutuhan masyarakat yang sebenarnya sehingga mubazir karena tidak tepat sasaran.

Sementara itu kebalikan dari pendekatan *uniformitas* adalah pendekatan yang menekankan pada potensi local yang variatif. Pendekatan tersebut bersifat adaptif dan fleksibel karena program yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi masyarakat local. Masyarakat dilibatkan dalam identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian program memberikan tanggungjawab besar bagi pembangunan wilayah.

Teknik Pemberdayaan

Tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan pada beberapa Organisasi Pelayanan Masyarakat, antara kelompok yang satu dengan yang lain menurut Isbandi Rukminto Adi (2003:250-260) memang tampak ada beberapa perbedaan dan kesamaannya. Tetapi secara umum dari beberapa variasi yang ada dalam pandangan Adi pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini:

Tahap Persiapan. Tahapan persiapan ini didalamnya terdapat tahap penyiapan petugas untuk menyampaikan persepsi antar anggota tim agen perubahan (*change agen*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Dan penyiapan lapangan, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

Tahap Assesment. Proses *assessment* yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki klien. Dalam proses penilaian (*assesment*) dapat digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threatment*). Dalam proses *assessment* masyarakat dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan. Pada tahap ini petugas (*community Worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini agen perubahan (*change agent*) membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana. Dalam tahap pemformulasian rencana aksi ini, diharapkan *community worker* dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga.

Tahap Evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system dalam komunitas auntuk melakukan pengawasan secara internal.

Tahap Terminasi (Pelepasan). Tahap ini merupakan tahap ‘pemutusan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap “mandiri”, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila petugas (*community worker*) merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah terminology yang memiliki makna yang bersifat multi dimensi. Para pakar telah mencoba mendefinisikan kemiskinan dari beragam perspektif, namun definisi yang ideal berlaku bagi seluruh negara dan masyarakat di dunia agak sulit ditentukan. Hal tersebut dikarenakan oleh sejumlah perbedaan karakteristik antar Negara dan masyarakat, baik secara politik. Perbedaan-perbedaan tersebut telah menghantarkan kita pada keberagaman definisi kemiskinan itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa referensi resmi mengenai kemiskinan dan jumlah orang miskin di tanah air adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Badan pusat Statistika (BPS, 2010).

Dalam mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) yang diukur dari sisi pengeluaran. Karena itu, berdasarkan pendekatan ini, konsep garis kemiskinan (GK) yang menentukan status seseorang, apakah termasuk kedalam kategori miskin atau tidak, dibangun di atas dua pondasi utama yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan

bukan makanan (GKBM).

GKBM dihitung dengan pendekatan kalori, dimana standar kebutuhan kalori minimal seseorang adalah setara dengan angka 2.100 kkal. Adapun GKBM dihitung berdasarkan konsumsi sejumlah komoditas bukan makanan, yaitu sebanyak 47 komoditas untuk daerah pedesaan dan 51 komoditas untuk daerah perkotaan. Dalam prakteknya, GKM menyumbang porsi lebih besar terhadap garis kemiskinan nasional dibandingkan dengan GKBM. Sebagai contoh, pada tahun 2010 lalu GKM menyumbang 73,5 persen terhadap garis kemiskinan, dibandingkan dengan GKBM yang hanya menyumbang 25,6 persen.

Bank Dunia (1990) mengatakan bahwa ukuran 'miskin absolut' adalah jika seseorang memiliki penghasilan kurang dari US \$ 1 per hari, dan miskin jika penghasilannya kurang dari US \$ 2 per hari.

Konsep Islam tentang Miskin

Masyarakat itu terdiri dari tiga kategori. Satu kategori mereka yang pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya, mereka bisa mengambil jatah zakat. Kategori kedua: mereka yang dapat mencukupi kebutuhan pokoknya, tapi sisa pendapatannya dibawah satu nisab, mereka tidak berkewajiban membayar zakat, tapi tidak berhak mengambil jatah zakat. Kategori ketiga, pendapatannya mencukupi kebutuhan pokoknya dan sisanya mencukupi satu nisab, mereka wajib zakat.

Alquran surat at – Taubah ayat 60 mengatakan bahwa: “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat (amil), para mu'allaf yang terbujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Menurut beberapa kitab tafsir, miskin itu didefinisikan sebagai berikut:

- As Shobuni (2011). *Almiskinu alladzi laa syaiun lahu*. Orang miskin disini diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki apa-apa.
- Jalalain (2006). *Wal masakini, alladzi laa yajiduuna maa yakfihim*. Miskin disini artinya orang yang tidak mendapatkan apa-apa yang diperlukannya, atau dengan kata lain tidak cukup penghasilannya untuk memenuhi kebutuhannya.
- Ibn 'Abbas. *Wal masakini, littowafina*. Maksudnya, orang miskin itu adalah orang yang memintaminta (dengan berkeliling) karena penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya.
- Al Munir. *Al Miskin: Man lahu maalun aw kasabun la yakfihi, minas sukuun kaannal ajzu askanahu*. Artinya: orang miskin adalah seseorang yang memiliki harta dan pekerjaan tapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, seolah-olah kelemahan atau kekurangan harta itu menetap dalam dirinya.
- Al-Azhar. Miskin berasal dari kata *sukuun* (Bahasa Arab), yang artinya berdiam diri saja atau menahankan penderitaan hidup.

KAMPOENG TERNAK NUSANTARA

Sejarah Kampong Ternak Nusantara

Pada tahun 1994 Dompét dhuafa memulai Program Tebar 999 Hewan Kurban, sejalan dengan perkembangan program tersebut kemudian pada tahun 1998 Program Tebar 999 Hewan Kurban diubah, sehingga memunculkan ide untuk pemberian nama Program menjadi Tebar Hewan Kurban (THK).

Selanjutnya pada tahun 2000 THK bersinergi dengan mitra di daerah untuk mempersiapkan

hewan kurban dengan upaya Pemberdayaan Peternak yang memiliki tujuan untuk lebih memperbesar manfaat. Dengan adanya rencana tersebut sehingga pada tahun 2002, tepatnya pada bulan April Dompot Dhuafa membangun Program Ternak Domba Sehat (TDS) di Bogor sebagai cikal bakal dari terbentuknya Kampoeng Ternak. Kemudian pada tahun 2005, tepatnya pada bulan Juni Kampoeng Ternak sebagai Jejaring Dompot Dhuafa mengembangkan program peternakan termasuk TDS, adapun mitra program kurban berada dibawah koordinasi Kampoeng Ternak.

Fokus dari program Tebar Hewan Kurban adalah Penjualan / *Marketing*. Pada tahun 2009 divisi pengembangan usaha / Unit Bisnis dipisahkan dari Kampoeng Ternak. Kemudian dibentuk lembaga DD Livestock (DDL), dan mitra- mitra kerja kurban Program THK dibawah koordinasi DDL.

Selanjutnya pada tahun 2010 Dompot Dhuafa membentuk *Community Enterprise*, seluruh jejaring dibawah Direktorat Ekonomi termasuk Kampoeng Ternak dibuatkan badan hukum menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan nama lembaga menjadi “Kampoeng Ternak Nusantara”.

Pada tahun 2012 realisasi kemandirian PT. Kampoeng Ternak Nusantara (KTN). Terkait beban operasional sepenuhnya menjadi beban KTN, tidak lagi mendapat subsidi dari Dompot Dhuafa. Hal tersebut bertujuan pada Penajaman Aspek Bisnis. Selanjutnya pada 2013 DDL dielaborasi, manajemennya dikembalikan kepada KTN termasuk mitra-mitra kurban Program THK.

Visi yang dijalankan Kampoeng Ternak Nusantara adalah terdepan dalam bisnis peternakan berbasis pemberdayaan masyarakat. Sedangkan misi yang diemban ada empat. Pertama, menumbuhkembangkan entitas dan iklim social entrepreneurship dalam komunitas peternakan rakyat. Kedua, meningkatkan kualitas kesejahteraan peternak. Ketiga, membangun jaringan peternakan rakyat yang terbaik di Indonesia. Keempat, menyelenggarakan bisnis peternakan dan turunannya yg profit, tumbuh, sinambung dan berkah.

Tujuan didirikannya Kampoeng Ternak Nusantara ada lima. Pertama, terbangunnya etos kemandirian dalam komunitas peternakan rakyat. Kedua, terbangunnya kelembagaan komunitas peternakan rakyat yang tumbuh dan berkembang. Ketiga, meningkatnya kesejahteraan peternak sasaran dan meningkatnya kepemilikan asset produktif peternak sasaran. Keempat, terbangunnya sentra produksi peternakan untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri. Kelima, terwujudnya kemandirian lembaga melalui penyelenggaraan bisnis peternakan dan turunannya yang profit, tumbuh, sinambung dan berkah.

Struktur organisasi bagi suatu lembaga merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini dilakukan dalam menyusun *job description* atau uraian kerja yang ada di lembaga tersebut. Kebutuhan akan struktur organisasi dalam uraian kerja membentuk suatu panduan terhadap tugas, tanggung jawab dan wewenang yang akan diinformasikan di dalam uraian kerja tersebut.

Selain itu dengan adanya struktur dalam organisasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi para pemegang jabatan yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Selain itu pembentukan suatu struktur organisasi haruslah disesuaikan dengan kebutuhan yang menunjang bagi organisasi tersebut, penyesuaian ini dilakukan agar struktur yang ada dapat berjalan efektif. Selain itu perlu adanya pengawasan dan juga evaluasi terhadap kinerja dari para pemegang structural agar perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Berikut adalah struktur yang digunakan oleh Lembaga Kampoeng Ternak Nusantara

Prinsip, Budaya, dan Slogan

Adapun prinsip, budaya kerja, dan slogan yang dimiliki oleh Lembaga Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

Prinsip Organisasi

Prinsip organisasi yang dimiliki oleh Lembaga Kampoeng Ternak adalah sebagai berikut:

- Landasan: Amanah dan Ihsan
- Prinsip Kedudukan: Obyektif dan Independen
- Prinsip Manajemen: Transparan, Akuntabilitas, Profesional, Efektif dan efisien, Berorientasi pada Perbaikan Terus-menerus
- Prinsip Pengembangan : Inovatif, Kreatif, Berorientasi pada Sosial Entrepreneurship dan Investasi Sosial
- Prinsip Aktivitas Inti : Bisnis Peternakan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Budaya Organisasi

Prinsip organisasi yang dimiliki oleh Lembaga Kampoeng Ternak Adalah sebagai berikut:

- Prinsip Organisasi adalah Tolak Ukur Aktivitas Kampoeng Ternak
- Penyelenggaraan Bisnis Peternakan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Secara Obyektif dan Independen; Transparan, Akuntabel, Profesional, Efektif dan Efisien Serta Berorientasi pada Perbaikan Terus Menerus adalah Kegiatan Utama Kampoeng Ternak
- Optimalisasi Penyelenggaraan Peternakan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat adalah Orientasi Produktivitas Kampoeng Ternak
- Amanah, Ihsan dan Profesional Adalah Inti Kualitas SDM Kampoeng Ternak
- Slogan Organisasi: Membangun Kewirausahaan Sosial

Program-program Kampoeng Ternak

Beberapa program yang dimiliki oleh Lembaga Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan Pendampingan Intensif meliputi keterampilan beternak, kewirausahaan, mental-spiritual, dan kelembagaan. Untuk menilai efektivitas dari program ini Kampoeng Ternak memiliki Indikator sebagai berikut:

- Peningkatan Pendapatan Peternak.
- Peningkatan kepemilikan aset produktif.
- Terbangunnya kemandirian dalam diri peternak.
- Etos kerja dan spiritual.
- Kemandirian Kelembagaan.

Produksi Ternak

Dalam hal produksi ternak ini Kampoeng Ternak berusaha melibatkan masyarakat untuk mampu menguasai teknologi terapan dalam produksi ternak. Program-program produksi ternak yang dilakukan antara lain pembibitan atau pembiakan, pengembangan teknologi dan manajemen pakan, teknologi reproduksi, manajemen kandang, penanganan kesehatan dan pengolahan limbah ternak.

Kampoeng Ternak baik secara sendiri maupun kerjasama dengan perguruan tinggi, pihak swasta, pemerintah, maupun asosiasi peternak - peternak di Indonesia, senantiasa melakukan terobosan dan pengembangan sarana produksi peternakan.

Pengorganisasian Peternak

Kampoeng Ternak Nusantara tidak sekedar membentuk kelompok peternak atau organisasi peternak, tetapi dimulai dari proses membangun kesadaran bersama, pengorganisasian dari tingkat kelompok terkecil, menumbuhkan kader-kader peternak dan penguatan dukungan teknis serta sistem manajemen kerja.

Kampoeng Ternak berharap kelembagaan peternak ke depan mampu menjadi kekuatan bisnis yang lahir, dari, untuk dan oleh peternak. Kelembagaan peternakan rakyat yang mampu bersaing dalam dunia bisnis peternakan dan turunannya.

Kampoeng Ternak Nusantara konsen dalam pengembangan masyarakat miskin di seluruh Indonesia melalui program peternakan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan intensif, dimana KTN mengajak dan mendorong pelaku perusahaan atau lembaga untuk ikut andil dalam memberikan bantuan kemanusiaan demi meningkatkan kesejahteraan petani ternak khususnya kaum Dhuafa didaerah tertinggal, Program sinergi yang dilakukan ini nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat juga meningkatkan image dan tanggung jawab sosial perusahaan bagi lingkungan.

Adapun bentuk kerjasama layanan yang kami tawarkan kepada pelaku perusahaan melalui program CSR meliputi pelatihan dan pendampingan pemberdayaan ternak pada Perbibitan (*Breeding*), Pembiakan Bibit (*Multiplier*), dan Pembiakan Komersil (*Commercial*) dimana dengan pengalaman kerja kami adalah sektor tersebut yang lebih banyak membantu memberikan keuntungan baik material maupun spiritual kepada para pelaku petani ternak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dasar Pemikiran

Kondisi makro ekonomi yang tidak kondusif seperti saat ini telah menciptakan permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang pasti dapat diperkirakan kompleksitasnya adalah kemiskinan yang angkanya terus meningkat. Komunitas peternak tradisional menjadi bagian dari permasalahan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pasar akan pangan hewani semakin meningkat. Tetapi ternyata kebutuhan tersebut dipasok mayoritas dari luar negeri, terutama jenis ternak ruminansia. Sepantasnya peternak tradisional di negeri ini memiliki posisi tawar terhadap pasar tersebut. Dalam istilah lain menjadi tuan di negeri sendiri.

Kondisi diatas semakin menunjukkan bahwa kemiskinan adalah soal ketidakberdayaan. Terkhusus bagi peternak tradisional pun mengalami ketidakberdayaan. Para “pejuang penggembala” ini tak mampu berbuat banyak karena mereka tidak memiliki akses pada sumber-sumber daya. Ketidakberdayaan tersebut diantaranya adalah :

- Ketidakberdayaan dalam mengakses permodalan.
- Ketidakberdayaan dalam hal pengelolaan ternak (standar mutu rendah) yang terkait dengan keterampilan produksi ternak yang rendah.
- Ketidakberdayaan dalam hal pemasaran.
- Ketidakberdayaan dalam hal teknologi produksi ternak.
- Ketidakberdayaan dalam menghadapi peraturan dan kebijakan Negara yang cenderung pada pasar bebas.

Oleh karena itu disinilah Dompot Dhuafa menemukan nilai strategisnya. Selama ini Dompot Dhuafa dikenal sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dhuafa (fakir miskin), akhirnya peternak tradisional yang terkategori dhuafa menjadi bagian yang tak dapat dilupakan.

Pola pendekatan yang dilakukan tentulah pola pembangunan keswadayaan dan kemandirian peternak dhuafa. Untuk mencapai target yang optimal tersebut memerlukan proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pendekatan proyek dan sinterklus syndrome sulit untuk mencapai target tersebut. Pemberdayaan peternak dibangun dengan pemupukan modal sosial dan pembangunan partisipatif, untuk memproses keinginan tersebut maka diperlukan kejelasan konsep, arah dan langkah pemberdayaan yang akan dilakukan.

Berdasarkan informan penyelenggara program (Lembaga KTN) tujuan program pemberdayaan peternak yang dilakukan Kampong Ternak Dompot Dhuafa adalah:

Tujuan Jangka Pendek

- Meningkatkan kemampuan teknis beternak dan kelembagaan anggota peternak
- Meningkatkan pendapatan peternak sasaran melalui peningkatan populasi dan kualitas produksi
- Meningkatkan etos kerja, kesadaran social baik agaman, pendidikan, kesehatan dan lingkungan, serta keterampilan peternak dalam usaha pengembangan ternak.

Tujuan Jangka Panjang

- Membangun sentra produksi peternak untuk memenuhi pasar disekitar dan luar wilayah program.
- Terbentuknya organisasi peternak berupa kelembagaan local dalam hal ini koperasi.
- Meningkatkan kepemilikan asset produktif peternak sasaran

Proses Pemberdayaan

•Need assement dan studi kelayakan wilayah (SKW)

Studi ini dilakukan dalam rangka memilih wilayah sasaran yang cocok dengan program yang akan dikembangkan. Need assement dan SKW ini meliputi kultur masyarakat secara umum, potensi wilayah terkait dengan ketersediaan pakan alami, akses transfortasi dan potensi penunjang bagi pengembangan peternakan domba-kambing serta melihat apakah ada atau tidak program serupa yang sedang berjalan. Tujuan need assement dan SKW adalah memilih wilayah-wilayah sasaran yang layak bagi pelaksanaan program pemberdayaan.

•Sosialisasi dan Studi Kelayakan Mitra

Melakukan sosialisasi program kepada kelompok sasaran dan tokoh setempat, sosialisasi awal biasanya melibatkan semua kalangan, tidak terbatas hanya kepada petani peternak saja. Hal ini dilakukan dalam rangka mengenalkan program secara umum kepada masyarakat. Sosialisasi berikutnya baru melibatkan masyarakat petani peternak yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam program pemberdayaan.

Studi kelayakan mitra peternak, SKM dilakukan untuk memilih mitra-mitra yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan program yaitu dari kalangan masyarakat yang kurang mampu, berprofesi sebagai petani peternak, memiliki keterampilan dan kemampuan memelihara ternak serta bersedia menjalankan program SKM meliputi pendataan aspek keluarga, pendidikan kepemilikan harta pengalaman beternak dan asset ternak yang dimiliki serta sikap mental calon mitra. Tujuannya adalah seleksi calon-calon mitra yang layak ikut program. Melakukan seleksi calon peserta, dari data SKM tersebut kemudian dilakukan analisa dan seleksi peternak dan akan mengikuti proses selanjutnya.

•Melakukan Latihan Wajib Kelompok (LWK)

Latihan wajib kelompok yang diberlakukan bagi calon anggota dilaksanakan selama lima hari. Tujuannya adalah untuk lebih mengenalkan program secara lebih utuh, seleksi mitra yang serius ingin ikut dalam program dan pembentukan kelompok, teknis beternak, bagi hasil, aturan-aturan program serta evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan selama lima hari itu. Selanjutnya anggota akan membuat perjanjian kerjasama pembentukan kelompok peternak, setelah diadakan LWK selama lima hari, dan peternak dinyatakan lulus. Kemudian calon mitra peternak akan diikat dalam sebuah akad bagi hasil tertulis dengan lembaga local (kelompok) dan peternak, ini

bertujuan untuk saling menjaga amanah diantara kedua belah pihak.

- Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan program ,aktivitas yang dilaksanakan adalah aktivitas-aktivitas yang sifatnya adalah pembiayaan kepada peternak secara langsung berupa kebutuhan barang untuk pengadaan pembuatan kandang , pengadaan ternak domba bagi mitra, dan pengadaan bantuan kesehatan hewan.

- Up-Grading

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan adalah Up-Grading, pada tahap Up-Grading ini yang dilakukan mitra adalah dengan melakukan peningkatan kemampuan manajerial terhadap pendamping, pengurus kelompok peternak, dan pengurus kelembagaan local yang dalam hal ini adalah koperasi. Selain itu, juga dilakukan peningkatan kemampuan teknis beternak untuk mitra, dan kader-kader lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut diimplementasikan dalam bentuk palatihan-pelatihan yang diselenggarakan langsung oleh tim Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa.

- Pendampingan

Pada tahap pendampingan, aktivitas yang dilakukan adalah dalam rangka menumbuhkan, membina dan menjaga serta meningkatkan kualitas pengelolaan ternak, kelompok, dan lembaga local. Pada tahap ini juga dilakukan penumbuhan kader local yang akan menggantikan posisi pendamping pada saat dimandirikan. Selain penumbuhan kader local dilakukan pula inisiasi kelembagaan local sebagai wadah kumpulan kelompok yang dimandirikan sehingga menjadi satu kesatuan. Adapun wadah kelembagaan local peternak yang dibentuk berupa koperasi serba usaha peternak.

- Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap evaluasi dan pelaporan hal-hal yang menjadi perhatian adalah evaluasi terhadap pengembangan ternak, peternak, kelompok dan kelembagaan local yang dibentuk. Selain melihat perkembangan dari laporan, dilakukan pula kegiatan monitoring langsung ke lokasi program secara rutin oleh Kampoeng Ternak Nusantara secara mandiri atau bersama-sama dengan pendamping serta pengurus aktif masing-masing kelompok peternak.

- Pelepasan Program

Tahap akhir dalam program pemberdayaan masyarakat ini adalah pemandirian. Keberhasilan proses program dilihat dari berjalannya aktivitas kelembagaan local yang dibentuk. Dengan demikian proses pelepasan atau pemandirian program adalah proses mengawal berjalannya aktivitas kelembagaan local yang dijalankan oleh kader local.

Hasil pemberdayaan

Selain mendapatkan ternak, kelompok juga mendapatkan dukungan pembuatan kandang, obat-obatan, dan bibit rumput jika diperlukan. Di beberapa kelompok, sewa kandang juga difasilitasi. Selain menambah pengetahuan dan keterampilan, peternak juga mendapatkan pendampingan. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan spiritual agama sekaligus kekeluargaan yang kental diantara anggota.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pola Pemberdayaan Peternak Miskin di Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa antara lain:

- Faktor Pendukung
- Semangat dan kemauan yang kuat dari para peternak yang menginginkan kehidupan yang lebih layak

- Pendampingan yang intensif yang di adakan setiap minggu
- Adanya evaluasi yang dilakukan setiap minggu, bulan dan tahun
- Faktor Penghambat
- Habit peternak yang perlu dimotivasi/terkadang masih ditemukan peternak yang belum rajin dalam menjaga kebersihan kandang, menjaga kecukupan pakan, kontrol kesehatan dan mengawinkan ternak.
- Transfer knowledge yang perlu pendampingan ekstra.
- Ketergantungan peternak kepada tengkulak/belum bisa menciptakan pasar sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan peternak miskin di Kampoeng Ternak Nusantara dilakukan dalam 3 (tiga) tahap. Tahap pertama, penyadaran. Proses penyadaran dilakukan dalam bentuk sosialisasi program kepada kelompok sasaran dan tokoh masyarakat setempat dan dikumpulkan kedalam sebuah forum pertemuan. Kemudian mereka dikumpulkan kedalam satu kelompok. Tahap kedua, peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk studi banding sekaligus pelatihan terkait dunia peternakan baik yang dilakukan oleh Kampoeng Ternak maupun lembaga atau dinas yang lainnya. Tahap ketiga, pemberian daya atau empowerment. Pemberian daya dilakukan dalam bentuk pengadaan hewan ternak untuk anggota pemberdayaan itu sendiri.
2. Pendampingan anggota peternak berjalan lancar dengan adanya pembentukan kelompok anggota peternak berdasarkan domisilinya.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pola Pemberdayaan Peternak Miskin di Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa
4. Faktor pendukung dari pelaksanaan pola pemberdayaan peternak miskin meliputi: lingkungan sosial yang mendukung, semangat dan kemauan yang kuat dari para peternak yang menginginkan kehidupan yang lebih layak, pendampingan yang intensif dan pertemuan kelompok yang diadakan setiap minggu, dan adanya evaluasi yang dilakukan setiap minggu, bulan, dan tahun.
5. Factor penghambat dari pelaksanaan pola pemberdayaan peternak miskin meliputi: habit atau kebiasaan peternak yang perlu di motivasi yang kadang masih ditemukan peternak yang belum rajin dalam menjaga kebersihan kandang, menjaga kecukupan pakan, serta control kesehatan dan mengawinkan ternak. *Transferknowledge* yang perlu pendamping ekstra ketergantungan kepada tengkulak dalam artian belum bisa menciptakan pasar sendiri. Susahnya mencari pakan rumput pada musim kemarau sehingga sering menghambat proses pendampingan dan pertemuan kelompok.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait dalam rangka pemberdayaan peternak miskin yang ada di Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa yakni:

1. Peningkatan jalinan hubungan mitra kerja dengan berbagai lembaga terkait untuk memperluas daerah pemasaran.
2. Masih diperlukannya pengembangan pengetahuan dan keterampilan mitra terkait keberadaan program. Selain itu mitra masih harus diberikan pelatihan manajemen pengelolaan ternak atau organisasi dengan baik, agar program berjalan berkesinambungan.
3. Peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya lebih mendalam pada variable peningkatan etos kerja dan spiritual. Karena penelitian ini hanya terbatas pada pola pemberdayaan peternak miskin yang ada di Kampoeng Ternak Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abbas, I. (2011). *Tanwirul Maqbaas min Tafsir Ibn Abbas*. Jeddah: Al Haromain.
- Amrullah, P. D. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anonim, *Kuliah Umum tentang Integrasi Nasional di Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED*, <http://unsoed.ac.id/id/node/1092>, diakses 4/1/2016.
- Baga, I. S. (2011). *Menggagas Islamic Poperty Dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kaum Dhuafa*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat.
- Bahri, E. S. (2010). Inovasi Produk Syariah: Beberapa Catatan Kritis. *SEBI Islamic Economics and Finance Journal*, 153.
- Bahri, E.S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*, Kediri, FAM Publishing, hal 57-61.
- BPS. (2010). Badan Pusat Statistik. *laporan tahunan*.
- BPS. (2014).
- Dewi, Y. I. (2002). Analisis Sosial Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial Vol. 7. No. 2 Juni 2002*.
- Dr. N Oneng Nurul Bariyah, M. (2012). *Total Quality Management Zakat (Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi)*. Ciputat: Wahana Kardofa FAI UMJ.
- IMZ. (2011). *Bangsa Betah Miskin*. Jakarta: Indonesia Magnificence Of Zakat.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalliy, J. A. (2006). *Tfsirul Qur'anil 'adzim Al Imamaini Aljalalain*. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Kartasasmita. (1996).
- Mohd Fauzi, M. H. (2011). *Index Fakir Miskin Tertimbang*. Ciputat: Indonesia Magnificence Of Zakat.
- Nafik, M. (2011). *Bangsa Betah Miskin*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat.
- Nana Mintarti, M. (2011). *Bangsa Betah Miskin*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat.
- Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2011*.
- Ramadhani, A. G. (2014, Juli Jumat). *United Nations Information Centre Jakarta*. Dipetik Juli Jumat, 2014, dari UNDP Indonesia Web site: <http://www.Undp.org>
- Shobuni, S. M. (2011). *SShofwatut Tafasir*. Kairo: Daarus Shobuni.
- Sudarjat, d. A. (2014). *Annual Report Kampoeng Ternak 2014*. Ciputat: Kampoeng Ternak Nusantara.
- World Bank. (1990). *World Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.
- Yulianah, S. R. (2015). *Analisis Keberhasilan Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan KUMM*, 42.
- Zein, A. (2009). Zakat dan Empowering. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*.
- Zuhaily, W. (2001). *Tafsir Al Muniir, Fi aqidati was syari'ati wal manhaj*. Damaskus Syiria: da al fikr.